

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang baik dalam keluarga, masyarakat dan bangsa. Negara Indonesia sebagai negara berkembang membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu usaha menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas adalah melalui pendidikan. Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal memiliki peranan yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional melalui proses belajar mengajar.

Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan membantu peserta didik mendewasakan dirinya, sebagai pribadi, bermoral, dan bertanggung jawab, sehingga terjadi proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan sebagai layanan belajar (Sagala, 2009: 270).

Belajar merupakan komponen paling vital dalam setiap usaha penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan sehingga tanpa proses belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan. Menurut Sardiman (2007: 95-96) Pada prinsip adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar. Keaktifan siswa dalam belajar akan menentukan kualitas pembelajaran yang berimbas pada hasil belajar siswanya.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah, untuk melibatkan siswa secara aktif dalam belajarnya, maka guru juga dituntut untuk aktif dalam mengajarnya, yakni suatu keseimbangan antara keaktifan belajarnya siswa dan keaktifan mengajarnya guru. Oleh karena itu, proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang integral antara siswa sebagai pelajar dan guru sebagai pengajar. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menjamin terlaksananya pembelajaran bermakna para peserta didik, didorong membangun sendiri pemahamannya, dan guru berperan sebagai fasilitator. Guru bukanlah satu-satunya sumber pengetahuan bagi peserta didik. Sumber pengetahuan tersebut sesungguhnya demikian banyak dan semuanya berada dalam lingkungan sekitar. Sehingga peserta didik dituntut lebih aktif dan kreatif dalam belajar.

Menurut Mulyasa (2008:105) kualitas pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik dapat dilihat dari segi proses dan hasil. Dari segi proses, pembelajaran dan pembentukan kompetensi dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan gairah belajar yang tinggi, napsu belajar yang besar, dan tumbuhnya rasa percaya diri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan kompetensi dan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%). Lebih lanjut proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi dikatakan berhasil

dan berkualitas apabila masukan merata, menghasilkan output yang banyak dan bermutu tinggi, serta sesuai dengan kebutuhan, perkembangan masyarakat dan pembangunan.

Namun fakta yang terjadi, mutu pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah. Beberapa tahun berturut-turut peringkat Indonesia dalam *Human Development Index* (HDI) menempati posisi pada urutan bawah. HDI Indonesia tahun 2006 berada pada posisi 108 dari 177 negara. Hal tersebut menunjukkan rendahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia yang berarti lemahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Akibatnya sumber daya manusia (SDM) yang dihasilkan adalah generasi yang kurang percaya diri, kurang bisa bekerja, kurang terampil dan kurang berkarakter. Maka tidak heran jika mutu SDM Indonesia dalam HDI berada jauh di bawah Malaysia, Thailand, Filipina dan terutama Singapura yang telah masuk dalam kategori *high human development* (Damanik & Bukit, 2013: 7).

Fakta lainnya adalah terkait keaktifan belajar siswa dalam Tribun News tanggal 28 Agustus 2014, bahwa penerapan kurikulum 2013 yang menerapkan metode belajar siswa lebih aktif belum sepenuhnya diminati. Artinya ada permasalahan berkaitan dengan keaktifan belajar siswa yang kontradiksi dengan pelaksanaan kurikulum 2013. Tribun News lebih lanjut mengungkapkan adanya keluhan karena siswa merasa keberatan dan lelah ketika menyelesaikan tugas serta waktunya banyak digunakan untuk berselancar di dunia maya. Alasan tersebut menjadi kendala pelaksanaan

kurikulum 2013 untuk menerapkan metode belajar untuk siswa lebih aktif (tribunnews.com).

Keadaan pembelajaran yang terjadi sebenarnya di Indonesia saat ini belum sesuai dengan yang diharapkan. Pembelajaran yang diterapkan hampir semua sekolah cenderung *text book oriented* dan kurang terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa. Kebanyakan guru dalam mengajar masih kurang memperhatikan kemampuan berpikir siswa, atau dengan kata lain pembelajaran yang kreatif. Seperti metode yang digunakan kurang bervariasi, tidak melakukan pengajaran bermakna, dan sebagai akibatnya motivasi belajar siswa menjadi sulit ditumbuhkan dan pola belajar cenderung menghafal (Mulyanti, 2012). Pembelajaran seharusnya lebih bervariasi metode maupun strateginya guna mengoptimalkan potensi siswa.

Faktor yang berpengaruh terhadap aktivitas belajar salah satunya adalah faktor kompetensi profesional guru. Hal ini ditegaskan dalam UU No. 14 tahun 2005 yang dikutip oleh Mulyasa berikut ini:

UU No. 14 tahun 2005 Pasal 8 menyatakan guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Selanjutnya Pasal 10 ayat (1) menyatakan Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (dikutip oleh Mulyasa, 2008: 229).

Kompetensi profesional yang disebutkan dalam UU No. 14 tahun 2005 menyebutkan 4 (empat) kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi itu pada dasarnya menunjukkan kepada (1) kecakapan atau

kemampuan untuk mengerjakan sesuatu pekerjaan, (2) merupakan suatu sifat (karakteristik) orang-orang (kompeten) ialah yang memiliki kecakapan, daya (kemampuan), dan otoritas (kewenangan), kemahiran (keterampilan), pengetahuan, dan sebagainya, untuk mengerjakan apa yang diperlukan, dan (3) menunjukkan kepada tindakan (kinerja) rasional yang dapat mencapai tujuan-tujuannya secara memuaskan berdasarkan kondisi (prasyarat) yang diharapkan (Sa'ud, 2010: 54).

Kompetensi yang diteliti dalam penelitian ini adalah Kompetensi Pedagogik. Kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik (Mulyasa, 2008: 75). Alasannya melalui kompetensi pedagogik, tugas guru adalah bagaimana mendorong para siswa agar lebih aktif dalam setiap pembelajaran.

Guru yang efektif memiliki kemampuan untuk mengelola pembelajaran dan menguasai strategi pembelajaran yang baik dan didukung oleh kemampuan menguasai sejumlah metode yang tepat, menetapkan tujuan dan merancang pembelajaran, mengelola kelas, memberi motivasi, berkomunikasi secara efektif dan berhubungan baik dengan peserta didik dari berbagai latar belakang kultural. Oleh karena itu, guru profesional yang efektif harus menguasai materi pelajaran. Artinya, guru profesional harus siap menjawab tantangan kompetensi.

Menurut Sutikno (2009: 182) siswa akan termotivasi belajarnya dan akan bergairah untuk belajar serta terhindar dari rasa jenuh jika guru pandai untuk membangkitkan motivasi belajar, sebaliknya siswa akan malas, jenuh,

atau lesu dalam belajar jika guru kurang bisa untuk membangkitkan motivasi belajar pada siswa tersebut. Kepandaian guru inilah yang menuntut guru untuk memiliki kompetensi pedagogik.

Kompetensi pedagogik yang dimiliki guru ini menjadi faktor penyebab dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa dikarenakan guru yang kompeten mempunyai strategi yang baik untuk memotivasi siswa agar lebih aktif dalam belajar. Menurut Mulyasa (2008: 94) kreativitas peserta didik dalam belajar sangat bergantung pada kreativitas guru dalam mengembangkan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan materi, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Guru dapat menggunakan berbagai pendekatan dalam meningkatkan kreatifitas peserta didik.

Faktor lain yang ikut menentukan keaktifan atau keberhasilan belajar siswa adalah faktor motivasi dari orang tua. Menurut Sutikno (2009: 18) pemberian motivasi belajar dari orang tua adalah dorongan yang berasal dari orang tua untuk membantu dalam memperoleh prestasi belajar yang baik. Orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam proses belajarnya. Orang tua harus mengetahui dan memahami apa yang menjadi keinginan/ kebutuhan anak-anaknya. Maka dari itulah peranan orang tua sangat penting dalam hal ini untuk dapat membantu dan memotivasi anaknya, bukan membiarkan anaknya terpuruk anak atas kekurangan yang terdapat pada dirinya, dan membiarkan anaknya berkembang dengan bimbingan orang lain.

Faktor motivasi orang tua menjadi salah satu yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa selain faktor dari guru dikarenakan motivasi merupakan modal yang sangat penting untuk belajar. Menurut Yamin (2007: 173) tanpa ada motivasi, proses belajar akan kurang berhasil. Meskipun seorang peserta didik mempunyai kecakapan belajar yang tinggi, ia akan kurang berhasil dalam belajarnya jika motivasinya lemah. Motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar menambah keterampilan dan pengalaman. Motivasi mendorong dan mengarah minat belajar untuk tercapai suatu tujuan. Siswa akan bersungguh-sungguh belajar karena termotivasi mencapai prestasi, mendapat kedudukan dalam jabatan, menjadi politikus, dan memecahkan masalah.

Faktor kompetensi pedagogik guru dan faktor motivasi dari orang tua merupakan faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar siswa yang berasal dari luar (ekstrinsik) siswa. Faktor kompetensi pedagogik guru ini merupakan salah satu faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekolah. Sedangkan faktor motivasi dari orang tua merupakan salah satu faktor ekstrinsik yang berasal dari lingkungan keluarga.

Kedua faktor ekstrinsik tersebut diperlukan sangat diperlukan sebab menurut Sutikno (2008: 74) pembelajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat, atau sesuai dengan kebutuhan siswa. Kalau keadaan seperti ini, maka siswa bersangkutan perlu dimotivasi agar belajar, sehingga guru dan orang tua

harus berusaha membangkitkan motivasi belajar siswa sesuai dengan keadaan siswa itu sendiri.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "PENGARUH KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DAN MOTIVASI ORANG TUA TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR IPS PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 TOROH TAHUN AJARAN 2014/2015".

B. PEMBATASAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan mengenai keaktifan belajar sangat luas. Pembatasan masalah dalam suatu penelitian sangat diperlukan agar permasalahan yang dianalisa menjadi lebih terarah dan sesuai dengan sasaran. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Keaktifan belajar pada penelitian ini dibatasi mengenai keaktifan belajar IPS pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Toroh tahun ajaran 2014/2015.
2. Kompetensi guru pada penelitian ini dibatasi pada masalah kompetensi pedagogik guru mata pelajaran IPS di SMA Negeri 1 Toroh.
3. Motivasi orang tua pada penelitian ini dibatasi mengenai motivasi orang tua dalam memberi perhatian dan sarana prasana dalam belajar.

C. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kompetensi pedagogik guru berpengaruh terhadap keaktifan belajar IPS pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Toroh tahun ajaran 2014/2015?
2. Apakah motivasi orang tua berpengaruh terhadap keaktifan belajar IPS pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Toroh tahun ajaran 2014/2015?
3. Apakah kompetensi pedagogik guru dan motivasi orang tua berpengaruh terhadap keaktifan belajar IPS pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Toroh tahun ajaran 2014/2015?

D. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi pedagogik guru berpengaruh terhadap keaktifan belajar IPS pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Toroh tahun ajaran 2014/2015.
2. Untuk mengetahui pengaruh motivasi orang tua berpengaruh terhadap keaktifan belajar IPS pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Toroh tahun ajaran 2014/2015.
3. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi pedagogik guru dan motivasi orang tua berpengaruh terhadap keaktifan belajar IPS pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Toroh tahun ajaran 2014/2015.

E. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang bermanfaat dalam rangka pengembangan konsep ilmu pendidikan dalam kaitannya dengan kompetensi pedagogik guru dan motivasi orang tua terhadap keaktifan belajar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa SMA N 1 Toroh, sebagai masukan dalam rangka meningkatkan keaktifan belajar
- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dalam upaya peningkatan keaktifan belajar pada siswa.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan untuk kepala sekolah agar melakukan kebijakan dalam meningkatkan tenaga pengajar yang baik dan meningkatkan kompetensi pedagogik guru-guru di SMA Negeri 1 Toroh
- d. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dalam dunia pendidikan.
- e. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan untuk melakukan penelitian berikutnya.

F. SISTEMATIKA SKRIPSI

Dalam penyusunan sistematika skripsi ini terdiri dari tiga bagian antara lain:

Bagian awal meliputi : halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto, Prakata daftar isi, daftar tabel, dan abstraksi.

Bagian utama yaitu, antara lain :

BAB I PENDAHULUAN

Meliputi latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini dijelaskan tentang definisi keaktifan belajar siswa, definisi kompetensi pedagogik guru, definisi motivasi orang tua, hubungan kompetensi pedagogik guru dan motivasi orang tua dengan keaktifan belajar siswa, kerangka pemikiran dan pengajuan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Meliputi pengertian metodologi penelitian, jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, populasi, sampel, dan sampling, variabel penelitian dan instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, uji instrumen, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Meliputi gambaran dari objek penelitian, deskripsi data, uji prasyarat analisis, analisis data, analisis pengujian hipotesis dan pembahasannya.

BAB V PENUTUP

Meliputi kesimpulan, implikasi dan saran.

Bagian akhir terdiri dari: daftar pustaka dan lampiran